

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Implementasi

Impelementasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan.¹⁵ Implementasi biasanya dihubungkan dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Webster mendefinisikan implementasi secara singkat yaitu *to implement is to provide the means for carringout, to give practical effect to* (mengimplementasikan berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu, menimbulkan dampak akibat sesuatu). Mengimplementasikan merupakan penyediaan sarana untuk pelaksanaan kegiatan dan akan menimbulkan dampak terhadap kegiatan tersebut.¹⁶

2. Pengertian Manajemen

“Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Inggris” *managemen* (kata benda), *to Manage* (kata kerja), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. Manajemen berarti memuat tata pelaksanaan, sistem pimpinan, dan pengelolaan. Secara etomologi manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengawasan terhadap sumber daya-sumber daya yang digunakan sehingga tujuan organisasi tercapai. Sumber daya adalah masukan dalam bentuk dana, logistik, bahan baku, manusia (pegawai), dan sumber daya lainnya yang digunakan untuk mencapai kinerja tertentu.

Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu dan seni. Manajemen merupakan pengetahuan (teori) yang diperoleh dari metode ilmiah sehingga dikatakan sebagai ilmu. Adapun manajemen dikatakan seni, itu karena proses manajemen dalam mengambil keputusan disamakan dengan ilustrasi yang selalu bervariasi jika dihadapkan

¹⁵ E-KBBI edisi V. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://github.com/yukutu/kbbi4>

¹⁶ <http://repository.uin-suska.ac.id/6411/4/BAB%20III.pdf>

oleh data dan informasi yang sama. Maka sebab itu, seni pengelolaan sumber daya manusia, seni pemasaran dan periklanan, seni pengambilan keputusan, dan sebagainya merupakan pengertian dari manajemen.

Pelaku manajemen disebut manajer. Manajer adalah pihak yang bertanggung jawab mengarahkan suatu organisasi sehingga dapat mencapai tujuannya. Manajer memiliki tiga peranan, yaitu peran antar pribadi, peran informasional, dan peran keputusan. Menurut tingkatannya, manajer atau pimpinan diklarifikasi menjadi tiga jenis. *Pertama*, manajer level bawah contohnya mandor dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap operasional para karyawan dan tidak mensupervisi manajer lain. *Kedua*, manajer level menengah seperti manajer bidang pemasaran, manajer pabrik, dan manajer SDM yang bertujuan untuk melakukan pengawasan ke manajer bawahannya dan bertanggung jawab kepada manajer atas. *Ketiga*, manajer level atas yang bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap kinerja manajemen.¹⁷

Menurut beberapa ahli, pengertian manajemen mempunyai beberapa pendapat diantaranya sebagai berikut:

- a) Malayu S.P mendefinisikan manajemen adalah pemanfaatan sumber daya-sumber daya secara efektif dan efisien berupa ilmu dan seni sehingga mencapai tujuan tertentu.
- b) G. Tarry mendefinisikan manajemen pencapaian sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

¹⁷Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 1-6.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c0hODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:6D8V5LflykgJ:scholar.google.com/&ots=5m5evH5qCm&sig=ySV7vRgFaS84neuejciYLuJvSIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- c) Menurut Hilman manajemen merupakan fungsi mengawasi usaha-usaha untuk melakukan sesuatu melalui kegiatan orang lain sehingga mencapai tujuan.
- d) Menurut Harold Koonts dan Cyril O'Donnel manajemen yaitu memanfaatkan orang lain untuk melakukan usaha dan kegiatan usaha sehingga tercapainya tujuan bersama.

Banyak versi mengenai definisi manajemen. Dalam rumah tangga, yayasan, pemerintah, sekolah, dan sebagainya untuk mengatur dan mengelola semua kegiatan pada dasarnya membutuhkan manajemen untuk.¹⁸ Manajer diharapkan mampu menguasai manajemen sehingga pengelolaan organisasi berjalan secara efektif dan efisien. Sangat penting kemampuan manajer yang profesional dalam pengelolaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan keberhasilan lembaga.¹⁹

3. Unsur-Unsur Manajemen

Proses manajemen memiliki kaitannya dengan unsur. Unsur tersebut adalah beberapa komponen dalam pembentukan manajemen yang mutlak. Adapun unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut:

a) Manusia (*man*)

Manusia merupakan sumber daya manusia dalam kegiatan manajemen yang melakukan kegiatan dan produksi. Sumber daya manusia sangat bermanfaat terhadap proses manajemen.

¹⁸Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁹Muhammad Ahsanul Waro, “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*” (Uin Walisongo: Semarang,2018),29, di <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8780/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved=2ahUKEwiDhrvpw5PrAhXKXCcKHcrDBrAQFjADegQIARAB&usq=AOvVaw06oqzmU1t3DcWJtq9-qX->

b) Bahan (*material*)

Perusahaan mengolah bahan mentah yang dijadikan suatu barang berharga dan bernilai sehingga mampu mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu bahan dalam proses pelaksanaan manajemen.

c) Mesin (*machine*)

Perkembangan teknologi saat ini, mesin menjadi pembantu manusia dalam memproduksi sesuatu. Dengan adanya mesin, kegiatan produksi akan lebih efektif dan efisien.

d) Metode (*method*)

Tata cara dan beberapa alternatif diperlukan dalam saat pelaksanaan kegiatan manajemen secara efektif. Agar kegiatan dapat berhasil dan tujuan tercapai, dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran.

e) Uang (*money*)

Operasional organisasi atau perusahaan dalam pelaksanaan bentuk aktivitas kegiatan membutuhkan uang/dana. Pada dasarnya masalah keuangan, upah karyawan, dan pendapatan saling berkaitan dengan keuangan. Kegiatan perusahaan atau organisasi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya keuangan yang memadai.

f) Pasar (*market*)

Penguasaan pasar diwajibkan kepada perusahaan atau organisasi dalam fungsi kegiatan pemasaran terhadap hasil produksi. Kegiatan penjualan suatu produk dan jasa yang dihasilkan tidak ada wadah atau tempat tanpa adanya pasar.²⁰

²⁰Anang Firmansyah dan Budi Mahardhika, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018, 5-6 di https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fkyCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:lulN1YNNrYgJ:scholar.google.com/&ots=Mj1Ud6cX2q&sig=bBzxzm1UBtd-th9CeliTzGRzuAk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

4. Fungsi-Fungsi dalam Manajemen

Perencanaan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan pengawasan usaha anggota dan pemanfaatan sumber daya dari organisasi merupakan proses-proses manajemen. Proses-proses tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Proses atau fungsi secara sederhana terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penetapan sasaran dan strategi. Rencana-rencana dibutuhkan oleh organisasi untuk menetapkan prosedur yang baik untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Perencanaan yang dibutuhkan untuk mencapa tujuan meliputi proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran, penetapan tujuan organisasi, penetapan startegi dan kebijaksanaan.²¹ Perencanaan menuntut kejelasan, ketetapan, dan keteraturan adanya situasi yang terdiri metode, jadwal kerja, dan penentuan program.

Salah satu fungsi manajemen merupakan perencanaan yang paling penting dibandingkan dengan fungsi manajemen yang lain. Pengawasan, pengorganisasian, dan pennggerakan merupakan fungsi yang hanya pelaksanaan tugas dari perencanaan yang telah ditetapkan.

Perencanaan mempunyai macam jenis. *Pertama*, Perencanaan jangka panjang dan jangka pendek. Klasifikasi tersebut didasarkan pada jangka waktu penggunaannya. Perencanaan yang memiliki masa satu tahun atau kurang dari satu tahun merupakan perencanaan jangka pendek, sedangkan yang memiki masa waktu 5 tahun atau lebih dinamakan perencanaan jangka panjang. *Kedua*, perencanaan strategis dan perencanaan operasional. Perencanaan strategis merupakan perencanaan jangka panjang untuk mencapai tujuan strategis yang digunakan oleh manajemen puncak. Sedangkan

²¹Hani Handoko, *Manajemen*, (BPFE: Yogyakarta, 2018), 23-24.

perencanaan operasional hanya mencakup implementasi untuk mencapai tujuan strategis. *Ketiga*, perencanaan sekali pakai dirancang oleh manajer yang hanya digunakan sekali untuk pemenuhan kebutuhan bersifat khusus dan perencanaan tetap.

Perencanaan yang matang merupakan tahapan yang perlu ada bagi setiap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan. Perencanaan yang dilakukan mempunyai tujuan antara lain:

1. Cara atau jalan sebagai antisipasi dan merekam perubahan merupakan tujuan perencanaan
2. Perencanaan dapat memberikan pengarahan terhadap proses kegiatan atau program.
3. Penghindaran maupun memperkecil tumpang tindih dan pemborosan pada pelaksanaan aktivitas mampu dilakukan oleh perencanaan.
4. Dalam memudahkan pengawasan penetapan tujuan dan standar yang akan digunakan dilakukan dengan perencanaan

Ada empat tahap dalam melakukan perencanaan yang dapat disesuaikan dengan program aktivitas perencanaan di tingkat organisasi:

1. Penetapan tujuan terhadap sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan oleh suatu organisasi.
2. Definisikan situasi saat ini terkait analisis sasaran dengan sumber daya.
3. Hal-hal yang dapat membantu dan menghambat tujuan organisasi diidentifikasi.
4. Rencana awal yang telah ditetapkan dikembangkan lagi yang berguna untuk pencapaian tujuan organisasi. Pengembangan rencana dilakukan dengan memperhatikan berbagai alternatif tindakan dalam pencapaian sasaran.

Perencanaan yang baik juga mempunyai syarat-syarat sehingga dalam implementasinya dapat berjalan dengan lancar:

1. Logis
2. Realistis
3. Sederhana
4. Fleksibel
5. Manfaat
6. Sistematis dan ilmiah
7. Obyektif
8. Optimasi dan efisiensi²²

Usaha-usaha koordinatif, memberikan arahan kepada manajer dan bawahan tentang apa yang akan dikerjakan dapat dilakukan dengan perencanaan. Bila semua anggota organisasi mengetahui apa yang diharapkan organisasi dan tujuannya, maka pengkoordinasian, kerja sama, dan tim kerja akan meningkat.

b) Pengorganisasian

Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilakukan antar orang baik atasan maupun bawahan yang saling bekerja sama dalam kondisi yang baik melalui penciptaan hubungan tugas yang jelas antar personalia.²³ Pengorganisasian bertujuan membagi atau mengelompokkan kegiatan beserta sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sehingga mempermudah pelaksanaannya. Pengorganisasian merupakan pengambilan perintah dan alokasi sumber daya secara individu maupun kelompok beserta pengaturan-pengaturan kegiatan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan. Islam menegaskan bahwa pengorganisasian bukan hanya wadah, akan tetapi juga menyangkut kepada perilaku anggota dalam menjalankan pekerjaan. Di dalam organisasi terdapat struktur organisasi yang merupakan kerangka

²²Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Sleman : Penerbit Deepublish, 2017), 29-42. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9bdyh>

²³Rifa'i dan Fadhli, *Manajemen Organisasi*(Medan: Perdana Mulya Sarana, 2013), 33-34.<http://repository.uinsu.ac.id/2841/1/MO%20Lengkap.pdf>

kerja dalam organisasi untuk diberi tugas dan saling berkoordinasi.²⁴

Pengorganisasian dapat dilaksanakan dengan tiga langkah yaitu pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilakukan, pembagian kerja terhadap anggota organisasi, dan pengembangan koordinasi pekerja sehingga anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.²⁵ Pengorganisasian adalah proses multi langkah:

1. Perincian terhadap pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi
2. Pembagian beban kerja yang dapat dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dalam aktivitas-aktivitas secara logis dan memadai
3. Mengkombinasikan secara logis dan efisien terhadap pekerjaan
4. Menetapkan mekanisme pekerjaan bawahan dalam suatu kesatuan yang harmonis dan terkoordinir
5. Pemantauan efektivitas organisasi untuk pertahanan dan peningkatan dalam mengambil langkah-langkah penyesuaian.²⁶

Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan untuk menata sumber daya manusia yang tepat kedudukannya dan bermanfaat. Pokok penting dalam proses pengorganisasian yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penentuan arah dan sasaran suatu organisasi

²⁴Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 8.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c0hODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:6D8V5LfkygJ:scholar.google.com/&ots=5m5evH5qCm&sig=ySV7vRgFaS84neuejciYLuJvSIA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

²⁵Hani Handoko, *Manajemen* (BPFE: Yogyakarta, 2018), 24.

²⁶Rifa'i dan Fadhli, *Manajemen Organisasi* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2013), 33-34.
<http://repository.uinsu.ac.id/2841/1/MO%20Lengkap.pdf>

2. Analisa beban kerja bidang atau seksi satuan organisasi
3. Pembuatan *job description* (uraian pekerjaan)
4. Penentuan posisi karyawan berdasarkan atas pertimbangan arah dan sasaran organisasi, beban kerja suatu seksi atau bidang, dan uraian kerja.²⁷

c) Penggerakan

Penggerakan (*Actuating*) dapat diartikan sebagai dorongan kepada anggota meliputi keseluruhan usaha, cara, dan teknik dalam menjalankan kegiatan dengan penuh semangat untuk pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi penggerakan sering disamakan dengan pengarahan (*directing*) yang bertujuan agar pelaksanaan tugas/kewajiban dilaksanakan dengan baik dan sesuai rencana melalui proses memberikan bimbingan, saran, dan perintah atau instruksi kepada anggota (bawahan). Pelaksanaan atau penggerakan yang dilakukan organisasi dilaksanakan setelah memiliki rencana dan pengorganisasian terhadap sumber daya-sumber daya.

d) Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana dan mengawasi para anggota. Pengawasan dilakukan dengan mengadakan penilaian dan koreksi ke jalan yang benar sesuai rencana yang ditetapkan sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat terarah dan terkoordinir.²⁸

Fungsi pengawasan dalam manajemen merupakan kegiatan evaluasi terhadap seluruh kegiatan atau program dengan melakukan pengamatan

²⁷Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 44. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9bdyh>

²⁸Hari Suahyowati, *Pengantar Manajemen*, 7-8. <https://books.google.co.id/books?id=gt9mDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

dan pemantauan sehingga berjalan secara efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan.²⁹ Pengawasan yang efektif haruslah memenuhi tiga kondisi dasar, yaitu:

1. Kestandaran yang menyatakan adanya hasil yang ideal
2. Aktualisasi dan standar hasil dianalisis sehingga menunjukkan informasi penyimpangan
3. Tindakan koreksi baik hal yang diinginkan dan apa yang tercapai terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi

Sedangkan metode pengawasan dikelompokkan menjadi tiga bagian:

1. *Precontrol*, metode *precontrol* ini akan membandingkan antara hal yang diinginkan dengan hasil-hasil yang telah direncanakan dengan hasil aktual masa depan. *Precontrol* melibatkan sumber daya manusia dan sumber daya finansial.
2. *Concurrent control*, meliputi atas tindakan utama pemindahan tugas bawahan dan prosedur kerja yang ditampilkan oleh supervisor secara langsung kepada bawahannya. Metode ini juga mencermati tugas dari bawahan yang dilakukan supervisor untuk menjamin tugas dan kewajiban bawahan berjalan dengan baik.
3. Umpan balik (*feedback*), *feedback* diartikan sebagai pengawasan terhadap hasil kerja yang dilakukan bawahan dan melihat hasil kerja sebagai dasar untuk memberikan koreksi untuk tindakan berikutnya.

²⁹Muhammad Ahsanul Waro, “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*” (Uin Walisongo: Semarang, 2018), 41, di <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8780/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved=2ahUKEwiDhrvpw5PrAhXKXCsKHcrDBrAQFjADegQIARAB&usg=AOvVaw06oqzm nU1t3DcWJtq9-qX->

Dengan menggunakan *precontrol*, *concurrent control*, dan *feedback* diharapkan rencana-rencana yang telah ditetapkan dapat tercapai sehingga tujuan-tujuan yang diinginkan mencapai hasil yang memuaskan. Pengawasan terdiri atas mengawasi proses kerja, sumber dana, sumber daya, penggunaan waktu dan penyimpangan yang ada. Metode pengawasan perlu menggunakan tiga elemen dasar yaitu standar, informasi, dan tindakan perbaikan.

Pengawasan mencakup keberadaan *input* (staf, peralatan, fasilitas, jumlah bahan, kualitas bahan, uang, dan informasi), aktivitas yang terjadi (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), dan *output* (standar produk yang diinginkan) yang selalu diawasi untuk penghindaran penyimpangan-penyimpangan dengan pendekatan rasional.

Pengawasan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Ketetapan dari kebijakan dan strategi terselenggara sesuai dengan semangat dan berjiwa kebijaksanaan strategi
2. Pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien menggunakan anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi
3. Kemajuan dan hidupnya organisasi bergantung orientasi para anggota untuk mementingkan kepentingan organisasi diatas kepentingan individu.
4. Organisasi mendapatkan manfaat dari sarana dan prasarana sebesar-besarnya. Oleh karena itu, penting organisasi dalam menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana kerja.
5. Terpenuhinya standar dan mutu hasil kerja secara maksimal
6. Semua pihak menaati standar prosedur kerja organisasi.

Untuk itu, pembangunan standar, evaluasi kinerja anggota, dan melakukan tindakan koreksi merupakan tiga proses utama dalam pengawasan.

5. Prinsip-Prinsip Manajemen

Dalam mengimplementasikan tugas dan tanggung jawab, manajer harus memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip manajemen. Komitmen tersebut harus dimiliki oleh manajer. Kesalahan-kesalahan yang terjadi saat menjalankan pekerjaan dapat dihindari dengan penggunaan prinsip-prinsip manajemen. Itu sebabnya prinsip manajemen merupakan aspek pendukung kesuksesan manajer untuk meningkatkan kinerja bawahan.

Adapun prinsip-prinsip manajemen adalah sebagai berikut:

- a) Membagikan tugas pekerjaan ke bawahan
- b) Otoritas dan tanggung jawab
- c) Kedisiplin
- d) Mempunyai satuan arah
- e) Mempunyai satuan perintah
- f) Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu
- g) Memberikan penghargaan/ balas jasa
- h) Sentralisasi
- i) Rantai bertangga
- j) Keteraturan
- k) Memberikan keadilan
- l) Stabilitas pelaksanaan pekerjaan
- m) Inisiatif
- n) Jiwa korps³⁰

6. Pengertian Wisata Religi

Dari bahasa Sansekerta, wisata berasal dari kata “vis” yang mempunyai arti tempat tinggal atau duduk. Kata “vis” dikembangkan lagi dalam bahasa Jawa Kawi Kuno menjadi kata “vicata” yang berarti bepergian. Kata wisata diperluas dan dikembangkan pemaknaannya sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan bersifat sementara yang dilakukan secara sukarela. Wisata bertujuan untuk menikmati obyek yang dituju dan daya tariknya.

³⁰Rifa'i dan Fadhli, *Manajemen Organisasi* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2013), 46-52. Diakses pada 9 Maret 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/2841/1/MO%20Lengkap.pdf>

Wisata secara istilah berarti pemenuhan hasrat seseorang untuk menikmati suatu hasil dari melakukan perjalanan seseorang dan atau perpindahan tempat tinggal sementara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka mensejahterakan dan memakmurkan rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan bangsa.³¹ Sebenarnya dalam sejarah, peradaban manusia dalam melakukan pergerakan merupakan awal dimulainya pariwisata. Sejak manusia itu melakukan perjalanan maka dianggap sebagai melakukan pariwisata. Penelusuran tonggak sejarah pariwisata dalam fenomena modern dapat ditelusuri oleh beberapa nama-nama seperti perjalanan yang menjelajahi Eropa dan Tiongkok oleh Marcopolo (1054). Untuk kembali ke Venesia, perjalanan Pangeran Henry pada tahun 1394-1460, serta perjalanan Christopher Columbus (1451-1506) dan Vasco Da Gama. Kemudian pada awal abad ke 19 pariwisata pada sektor kegiatan dikembangkan sebagai industri internasional pada tahun 1869.³²

Dua budayawan Moh. Yamin dan Prijono sekitar tahun 1960 memperkenalkan pariwisata. Pada saat itu, kedua budayawan memberikan pemerintah masukan dan menggantikan kata *tour* menjadi istilah yang sesuai dengan

³¹Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, "Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon", *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 9, No. 1 (2017), 60. Diakses pada 8 Februari, 2021.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/1180>

³²Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, "Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon", *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 9, No. 1 (2017), 63. Diakses pada 8 Februari, 2021.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/1180>

khlas Nusantara. Dikenalkan *tour* dengan istilah pariwisata yang berasal bahasa sansekerta dengan tiga kata. *Pari* yang berarti penuh, lengkap, dan keliling. *Wis* yang dimaknai rumah, properti, kampung, dan komunitas. *Ata* yang berarti pergi, terus menerus, dan mengembara. Jika digabung dan diartikan secara keseluruhan pariwisata mempunyai makna pergi berkeliling dengan meninggalkan rumah secara terus menerus.

Pariwisata merupakan pemenuhan hak manusia yang tidak terpisahkan yang diawali oleh kehidupan orang-orang penting dan kaya pada abad 20. Di masa sekarang perjalanan wisata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat negara maju akan tetapi juga di negara berkembang salah satunya termasuk Indonesia.³³

Pariwisata mempunyai dampak yang positif dari segi ekonomi, sosial, dan budaya yang bermanfaat bagi daerah untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Industri pariwisata berdampak pada pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Salah satunya masyarakat dapat berjualan atau berdagang pada aktivitas perekonomian di sekitar wisata yang meningkatkan dan terciptanya industri. Peningkatan industri masyarakat dapat membuka lapangan kerja sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat.

Pariwisata akan menimbulkan suatu masalah serius yang menyulitkan dan merugikan masyarakat jika daerah tersebut tidak mempunyai persiapan pengelolaan yang baik dalam mengembangkan wisata.³⁴

Dampak pariwisata terhadap keadaan ekonomi masyarakat ada delapan kelompok besar:

³³Muhammad Ahsanul Waro, “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*” (Unnes: Semarang, 2018), 52-53, di <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8780/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved=2ahUKEwiDhrvpw5PrAhXKXCsKHcrDBrAQFjADegQIARAB&usq=AOvVaw06oqzmz nU1t3DcWJtq9-qX->

³⁴Choridatul Bahiyah, dkk., “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Porbolonggo, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 02 (2018), 96-97 diakses pada 9 Maret 2021. <http://202.52.52.22/index.php/jie/article/view/6970>

- a) Berdampak pada peningkatan pendapatan devisa
- b) Berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat
- c) Berdampak pada peningkatan kesempatan kerja
- d) Berdampak pada harga-harga
- e) Berdampak pada peningkatan distribusi masyarakat (keuntungan)
- f) Berdampak pada peningkatan kepemilikan dan kontrol
- g) Berdampak pada peningkatan pembangunan pada umumnya
- h) Berdampak pada peningkatan pendapatan pemerintah.

Jumlah wisatawan yang datang mempengaruhi majunya pariwisata di suatu daerah. Perkembangan industri kepariwisataan akan meningkat apabila pariwisata tersebut terpaku pada pemanfaatan DTW (Daerah Tujuan Wisata). Industri pariwisata mampu mendorong perekonomian masyarakat daerah jika daerah tersebut mengelola kepariwisataan dengan baik dan bahkan mampu menjadi pendapatan utama bagi daerah dan masyarakat lokal. Di berbagai daerah di negara Indonesia, kepariwisataan sangat berkembang karena Indonesia memiliki macam kekayaan alam dan budaya. Pembangunan suatu daerah dan perkembangan industri pariwisata tidak lepas dari hal-hal penting berikut:

- a) Sektor pariwisata tidak terlepas dan saling berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern. Masyarakat sekarang akan membutuhkan pemenuhan kebutuhan rohani dengan melakukan pariwisata yang berbanding lurus terhadap tingginya pendidikan dan ekonomi masyarakat.
- b) Sektor-sektor lain akan saling berkaitan dan saling memiliki kekuatan terhadap pariwisata. Perkembangan sektor transportasi, telekomunikasi, sumber daya manusia, lingkungan hidup, dan lain sebagainya akan berjalan seiring berkembangnya pariwisata.

- c) Sumber daya-sumber daya yang dikelola dengan baik menjadi tumpuan kekuatan daya saing pariwisata.³⁵

Pariwisata religi merupakan kegiatan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, maupun pemerintah yang bersifat religi. Pariwisata religi merupakan permintaan yang didasarkan oleh gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Pariwisata religi juga dimaknai sebagai perjalanan khusus bagi umat beragama ke tempat wisata yang islami. Dalam Islam diperbolehkan untuk melakukan perjalanan atau biasa disebut wisata dengan tujuan mengagumi ciptaan Allah sebagai pembelajaran dan pengajaran.³⁶

Wisata religi yang paling terkenal adalah wisata ziarah. Ziarah secara etimologi berarti melakukan kunjungan, baik ke orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Ziarah berasal dari bahasa Arab (*zaaru, yazuuru, ziyarotan*). Namun dalam pemahaman masyarakat awam, aktivitas ziarah merupakan kunjungan ke kuburan dengan mendoakan orang yang telah meninggal. Kegiatan ini lazim disebut dengan ziarah kubur.

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Pada zaman Rasulullah, beliau melarang pengikutnya untuk berziarah karena kegiatan tersebut lebih-lebihkan dan takut menjadi perbuatan *musyrik*. Hal tersebut karena pada

³⁵Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”, *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 9, No. 1 (2017), 60-61. Diakses pada 8 Februari, 2021.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/1180>

³⁶Muhammad Ahsanul Waro, “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*” (Unnes: Semarang, 2018), 52-53, di <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8780/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved=2ahUKEwiDhrvpw5PrAhXKXCcKHcrDBrAQFjADegQIARAB&usq=AOvVaw06oqzmz nU1t3DcWJtq9-qX->

saat itu umat Islam masih rendah keislamannya yang menjadi goyah keteguhan hatinya terhadap Allah. Hingga akhirnya tradisi ziarah dihidupkan kembali. Ziarah bertujuan untuk mengingat kematian.

Di Indonesia, perkembangan pariwisata mengalami pasang surut yang tidak sama dengan majunya perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula dengan wisata religi yang berada di Indonesia. Pada masa sekarang, wisatawan lebih memilih wisata religi dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan objek wisata religi diperlukan dukungan pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kualitas objek wisata religi dengan merencanakan dan melakukan manajemen strategi untuk keefektifan pariwisata religi. Dengan begitu wisata religi mampu berperan dalam meningkatkan devisa di Indonesia.

Ziarah dirumuskan oleh para teolog Islam menjadi dua macam yaitu:

- a) Ziarah Syariah, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendoakan ahli kubur dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) untuk berkehidupan.
- b) Ziarah *Bid'iyah* (*Syirkiyah*), yaitu ziarah untuk pemenuhan hajat seseorang atau meminta doa dan syafaat kepada mayat yang dimakamkan. Ziarah ini akan menimbulkan musyrik karena berdoa dilakukan di dekat kuburan dengan keyakinan bahwa doa lebih terakbul.

Sehubungan dengan berbagai tujuan berziarah, penyimpangan-penyimpangan aktivitas keagamaan yang mengarah pada perbuatan syirik perlu diperhatikan oleh MUI. MUI perlu mengeluarkan fatwa dan melakukan re-dukasi kepada masyarakat tentang berziarah dan aktivitas ritual lainnya. Dengan peran MUI tersebut maka akan membantu meminimalisir tentang pemahaman makam yang dianggap sebagai tempat keramat. MUI perlu mengadakan penelusuran pemahaman agama Islam di kalangan juru kunci makam, mubaligh, dan peziarah.³⁷

³⁷Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”,

7. Sapta Pesona Wisata

Agar para pengunjung atau peziarah tertarik untuk datang ke wilayah destinasi obyek wisata, maka harus diwujudkan dengan suatu kondisi yang disebut sapta pesona. Sapta pesona berperan penting pada peningkatan rasa tanggung jawab dan kesadaran masyarakat sekitar obyek wisata untuk bertindak dan melaksanakan sapta pesona pada berkehidupan. Kesadaran tersebut juga di laksanakan oleh pemerintah. Berikut tujuh unsur Sapta pesona:

- a. Keamanan, wisatawan atau peziarah mengalami kondisi suasana yang aman, bebas dari kejahatan, dan kekerasan, terhindar dari kecelakaan yang disebabkan oleh perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, terhindar dari penyakit yang menular dan menyerang, serta gangguan oleh masyarakat dan bebas dari penipuan.
- b. Ketertiban, wisatawan atau peziarah mengalami kondisi suasana disiplin, teratur, dan tertib baik dalam hal lalu lintas berkendara, penggunaan fasilitas wisata, kegiatan masyarakat sekitar. Misalnya informasi yang benar, sarana-prasarana tersusun rapi, dan mendapatkan pelayanan yang baik.
- c. Kebersihan, wisatawan atau peziarah mengalami kondisi dan keadaan yang bersih dan higienis dalam hal pelayanan, sarana dan prasarana wisata, maupun lingkungan wisata. Contoh pelayanan yang bersih yaitu seperti pengurus yang memakai pakaian bersih, tidak kotor, dan rapi.
- d. Kesejukan, wisatawan atau peziarah mengalami kondisi dengan suasana segar dan sejuk dikarenakan adanya penghijauan berupa taman di tempat wisata maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

Jurnal Al-Amwal, Vol. 9, No. 1 (2017), 63. Diakses pada 8 Februari, 2021.

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/1180>

- e. Keindahan, wisatawan atau peziarah mengalami suasana yang mencerminkan keadaan teratur dan serasi baik dari sarana wisata, prasarana wisata, dan penggunaan tata warna
- f. Keramah tamahan, wisatawan atau peziarah mengalami kondisi tentram dari sikap dan perilaku masyarakat yang sopan, ramah, dan ringan tangan kepada orang luar ketika wisatawan mengalami kesusahan.
- g. Kenangan, wisatawan mendapatkan kesan menyenangkan dan akan selalu diingat karena keindahan yang ada di wisata. Kenangan yang baik misalnya sarana akomodasi yang baik, atraksi/pawai budaya khas, makanan khas, dan cendera mata. Akan tetapi tidak selalu wisatawan atau peziarah mendapatkan kenangan yang baik. Kenangan buruk akan terjadi dan akan berada di ingatan wisatawan yang mengalami pengalaman kurang menyenangkan.³⁸

8. Pengertian Manajemen Wisata Religi

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen wisata religi merupakan suatu upaya merencanakan strategi dan cara, mengorganisasikan, dan melakukan proses pengawasan terhadap sumber daya di wisata religi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Wisata keagamaan atau dikenal dengan wisata religi dalam pengelolaannya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan:

- a. Pembahasan pengembangan wisata religi perlu membentuk forum diskusi dengan masyarakat

³⁸Muhammad Ahsanul Waro, “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*” (Uin Walisongo: Semarang, 2018), 57-62, di <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8780/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved=2ahUKEwiDhrvpw5PrAhXKXCsKHcrDBrAQFjADegQIARAB&usg=AOvVaw06oqzmNUIt3DcWJtq9-qX->

setempat secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan lokal dan dikelola bersama.

- b. Pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) sangat diperlukan sebagai perlengkapan pengelolaan wisata yang dibahas secara lintas sektoral dan persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan.
 - a) Perlu perlengkapan berupa dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan.
 - b) Dalam rangka menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada, dikembangkan pula *Collaborative Management* antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor)
- Semangat 4M dalam pengelolaan daya tarik wisata religi antar lintas instransi atau lintas sektor antara lain:
- a) *Mutual Trust* (saling percaya)
 - b) *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab)
 - c) *Mutual Respect* (saling menghormati)
 - d) *Mutual benefit* (saling memperoleh manfaat)³⁹

9. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Kegiatan perjalanan ke tempat wisata yang diyakini memiliki makna khusus merupakan pengertian wisata religi. Bentuk wisata religi diantaranya adalah:

- a) Masjid, masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah *sholat*, *i'tikaf*, *adzan*, dan lain-lain
- b) Makam, dalam pandangan tardisional, makam merupakan tempat peristirahatan. Di Jawa dikenal

³⁹Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, "Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon", *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 9, No. 1 (2017), 66. Diakses pada 8 Februari, 2021.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/1180>

- dengan *pesarean* yang berasal dari kata *sare* (tidur)
- c) Candi, candi sebagai unsur di zaman purba yang kedudukannya digantikan oleh makam.

10. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi mempunyai tujuan yang dapat dijadikan pedoman dalam penyampaian syiar (dakwah) agama, sebagai ibrah untuk mengingat Allah, dan mengajak dan menuntut manusia agar terhindar dari sifat yang menyedatkan. Wisata religi mempunyai jangkauan yang cukup luas hinngga ke seluruh dunia dalam membantu mensyiarkan agama.

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengelola wisata religi yaitu eksternal, sumber daya, kemampuan internal, dan tujuan yang akan dicapai.

Faktor eksternal melingkupi keadaan dan kondisi yang tidak bisa dikendalikan kekuatan organisasi atau perusahaan. Faktor internal melingkupi keadaan dan kekuatan dimana dapat dikendalikan oleh kekuatan perusahaan. Berikut tujuan dari wisata religi:

- a) Islam mensyariatkan ziarah untuk mengambil pelajaran dan mengingat akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
- b) Mengambil pelajaran bahwa hidup hanya sementara dan akan mengalami kematian dengan mengingat kematian dari orang-orang yang sudah wafat
- c) Orang yang meninggal diziarahi agar dapat memperoleh manfaat dan mendapat ampunan dengan mengirim doa dan salam kepada ahli kubur.

11. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan agar mengambil ibrah atau pelajaran dan membuka hati untuk hijrah karena kehidupan di dunia tidak abadi. Wisata religi pada dasarnya merupakan perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda

kekusaan Allah. Wisata religi juga berkaitan dengan proses dakwah dengan menumbuhkan kepercayaan kepada umat akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah.⁴⁰

12. Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto

Yayasan adalah badan hukum non profit yang bergerak dalam kemasyarakatan. Beberapa ahli menjelaskan pengertian yayasan:

- a) Paul Scholten menjelaskan bahwa yayasan adalah suatu badan hukum yang dilandasi oleh pernyataan yang berisi pemisahan kekayaan dengan memberikan laporan pertanggung jawaban kekayaan tersebut digunakan. Kekayaan tersebut dipisahkan baik kepada pendiri maupun penguasa yang berada di dalamnya untuk tujuan tertentu.
- b) N.H Bregstein, yayasan adalah suatu badan hukum dengan berasas hukum yang menggunakan sistem tidak membagikan kekayaan dana penghasilan kepada pendiri atau penguasa di dalam yayasan itu dan atau kepada orang lain disertai penunjukkan bagaimana kekayaan diurus dan dipergunakan dengan tujuan tertentu.
- c) Hayati Soeroredjo, yayasan harus bersifat sosial dan kemanusiaan serta memiliki pendirian yang tidak terpengaruh oleh apapun dan tidak diperkenankan bertentangan dengan perundang-undangan, ketertiban umum, dan kesusilaan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yayasan mempunyai pengertian badan hukum bersifat sosial kemasyarakatan yang tidak mengambil keuntungan untuk pribadi maupun perorangan.

Dalam pendirian yayasan dibuat akta oleh notaris yang harus memenuhi kaidah dalam aturan Undang-Undang dari

⁴⁰ Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon”, *Jurnal Al-Amwal*, Vol. 9, No. 1 (2017), 63-64. Diakses pada 8 Februari, 2021.

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/1180>

Jabatan Notaris agar akta pendirian tersebut sah dan otentik sebelum disahkan kepada Kemertian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Wakaf menurut bahasa berasal dari bahasa arab “*Waqafa*” yang berarti menahan atau berhenti bertempat. Menurut istilah wakaf adalah penahanan harta untuk mendapatkan keidhaan dari Allah agar diambil manfaatnya dan penggunaan secara mubah.⁴¹

Menurut KBBI, wakaf berarti benda bergerak atau tidak bergerak yang disediakan untuk kepentingan amal sebagai pemberian ikhlas.⁴² Benda yang diwakafkan tidak boleh dijual belikan, tidak boleh diwariskan kepada siapapun, maupun di sedekahkan kepada orang lain. Sesuatu yang sudah diwakafkan otomatis berhenti dari peredaran (transaksi) dan menjadi milik Allah.⁴³

Sunan Prawoto merupakan anak dari Sultan Trenggana. Ia lahir sebelum ayahnya menjadi raja. Sultan Trenggana merupakan keturunan dari Raden Fatah dan memiliki saudara bernama Sabrang Lor dan Raden Kikin.

Sultan Trenggana yang memimpin kerajaan Demak pada saat itu dibunuh oleh Adipati Surabaya, sehingga kepemimpinan menjadi vakum. Saat itulah paman Sunan Prawoto, Pangeran Surowiyoto menobatkan diri menjadi

⁴¹ Nugraha, *Bab II Tinjauan Mengenai Badan Hukum, Yayasan, dan Wakaf*, 2018, 24 di http://www.yishengting.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11604/BAB%2520II.pdf%3Fsequence%3D3%26isAllowed%3Dy&ved=2ahUKEwjTxs2N2_uAhVBA4gKHd_vAxxQFjAXegQIJRAB&usg=AOvVaw3gfgWqlA4tmbmlmHkw0QI9v

⁴² E-KBBI edisi V, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di <https://github.com/yukutu/kbbi4>

⁴³ Nugraha, *Bab II Tinjauan Mengenai Badan Hukum, Yayasan, dan Wakaf*, 2018, 25 di http://www.yishengting.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11604/BAB%2520II.pdf%3Fsequence%3D3%26isAllowed%3Dy&ved=2ahUKEwjTxs2N2_uAhVBA4gKHd_vAxxQFjAXegQIJRAB&usg=AOvVaw3gfgWqlA4tmbmlmHkw0QI9v

raja. Hal tersebut membuat Sunan Prawoto berdoa kepada Allah untuk menunjukkan petunjuk yang benar dan jalan keluar karena takhta kerajaan yang asli adalah Sunan Prawoto. Akhirnya kekuasaan diambil oleh Sunan Prawoto yang kemudian kerajaan Kesultanan Demak dipindah ke Prawoto. Pemerintahan Sunan Prawoto hanya bertahan sekitar 5 tahun saja karena terjadi perebutan kekuasaan antara Sunan prawoto dengan Arya Penangsang. Sunan Prawoto dibunuh oleh Arya Penangsang. Pemerintahan menjadi vakum karena sebelum penobatan Arya Penangsang dibunuh oleh Danang Sutowijoyo sehingga berdirinya kesultanan Pajang.⁴⁴

Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto didirikan untuk melestarikan peninggalan Sunan. Yayasan tersebut menjadikan makam sebagai wisata agar bermanfaat bagi umat Islam dan mendapat keridhaan dari Allah.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang peneliti teliti.

1. Muhammad Ahsanul Waro dalam skripsinya berjudul “Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang” menjelaskan pengelolaan manajemen daya tarik wisata religi untuk meningkatkan wisatawan atau peziarah. Dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen terdapat faktor penghambat serta pendukung di wisata religi Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang. Perbedaan peneliti dengan penelitian Muhammad Ahsanul Waro adalah subjek penelitian.⁴⁵

⁴⁴ Ana Mansuran, *Sunan Prawoto Cucu Sunan Kalijaga*(Prawoto, Cetakan I, 2008), 16-24.

⁴⁵Muhammad Ahsanul Waro, “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*” (Uin Walisongo: Semarang,2018), 54, di <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8780/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved=2ahUKEwiDhrvpw5PrAhXKXCsKHcrDBrAQFjADegQIARAB&usq=AOvVaw06oqzm nU1t3DcWJtq9-qX->

2. Zuhrotus Sangadah dalam skripsinya berjudul “Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi”. Penelitian tersebut sama-sama berfokus pada sistem pengelolaan manajemen. Dalam menjalankan kegiatan dan menjaga objek wisata religi, yayasan Sunan Kalijaga menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk mengatur kegiatan dan objek daya tariknya yang ada di makam Sunan Kalijaga. Perbedaan penelitian Zuhrotus Sangadah dengan peneliti adalah adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen yang dilakukan yayasan atau organisasi.⁴⁶
3. Fahrudin Yusuf dalam penelitiannya berjudul “Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona”. Penelitian tersebut sama-sama berfokus dalam keberhasilan wisata ditentukan oleh upaya mewujudkan pelayannya. Perbedaan peneliti dengan Fahrudin Yusuf adalah penelitian Fahrudin melihat objek wisata religi dalam perspektif sapta pesona yang terdiri dari aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah-tamah, dan kenangan.⁴⁷
Berikut peneliti menyajikan tabel dengan tujuan mudah dipahami.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
“Manajemen Daya Tarik Wisata Religi	Berfokus pada manajemen daya tarik wisata	Subjek penelitian di Makam Syekh

⁴⁶ Zuhrotus Sangadah, “*Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi*”, (UIN Walisongo:Semarang, 2015): 7 di <http://eprints.walisongo.ac.id/4763/>

⁴⁷Fahrudin Yusuf, “*Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona*” (UIN Walisongo:Semarang, 2018), 1, di https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/8586/1/Fahrudin%2520Yusuf__131311038.pdf&ved=2ahUKEwjXsrrecJTrAhXbbn0KHZlyAwQQFjAAegQIARAC&usg=AOvVaw1eGY3YQEGSJzABnbGaVEzI

dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang oleh Muhammad Ahsanul Waro	religi.	Jumadil Kubro Semarang. Sedangkan peneliti ini melakukan penelitian di Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.
“Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi” oleh Zuhrotus Sangadah	Berfokus sistem pengelolaan manajemen dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.	Tempat penelitian berada di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Sedangkan peneliti berada di lokasi Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto.
“Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona” oleh Fahrudin Yusuf	Keberhasilan wisata ditentukan oleh upaya mewujudkan pelayannya.	Melihat objek wisata religi dalam perspektif sapta pesona dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai suatu perusahaan, perlu adanya pengelolaan manajemen agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kedatangan wisatawan bermanfaat bagi wisata dan menjadi salah satu bagian penting yang meningkatkan sumber dana untuk pengelolaan wisata. Maka untuk itu perlu adanya

manajemen yang mampu menjaga kepuasan para wisatawan. Fungsi-fungsi manajemen saling keterkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses manajemen kegiatan wisata. Dalam wisata religi adanya sapta wisata yang menjadi daya tarik wisatawan. Untuk itulah diperlukan manajemen untuk menjaga daya tarik obyek wisata.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Implementasi Manajemen Wisata Religi

